

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bencana ialah peristiwa yang sering terjadi di Indonesia, mengingat letak Indonesia yang berada di lingkaran api menyebabkan Indonesia sebagai negara yang sering terkena bencana seperti gunung meletus, gempa bumi dan kekeringan (Saputra *et al.*, 2020). Menurut *The International Disaster Database-centre for research on epidemiology of disaster*, pada tahun 2017 dan 2018 kebakaran hutan dan aktivitas gunung berapi menjadi berita utama global sebagai akibat dari berbagai tragedi yang memakan ratusan korban jiwa dan menyebabkan kerugian miliaran dolar. Sesuai dengan data yang diperoleh dari rentang tahun 2000-2019 negara Indonesia menempati urutan pertama dengan jumlah peristiwa aktivitas gunung berapi 20 kali, dan memakan korban sebanyak 820 jiwa meninggal dunia. Diurutan ke dua ada negara Guatemala dengan jumlah peristiwa aktivitas gunung berapi 5 kali, dan memakan korban sebanyak 425 jiwa meninggal dunia (*The International Disaster Database*, 2019).

Indonesia tercatat sebagai negara dengan gunung api terbanyak di dunia yaitu 400 gunung api, jumlah gunung api yang aktif sebanyak 128, terbanyak di dunia dan menduduki peringkat pertama dengan jumlah korban jiwa terbanyak. Berdasarkan hasil pemantauan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMGB) dari 128 gunung api tersebut, hanya 69 gunung api yang aktif, dan 84 diantaranya menunjukkan aktivitas eksplosifnya sejak 100 tahun terakhir (Pitang *et al.*, 2019).

Sepanjang tahun 2019 Indonesia tercatat terjadi bencana gunung meletus sebanyak 7 dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Bencana gunung meletus di Indonesia sepanjang tahun 2020 mengalami peningkatan yakni tercatat sebanyak 14 kejadian dalam kurun waktu 1 tahun terakhir,

kemudian pada tahun 2021 kejadian bencana gunung meletus tercatat sebanyak 3 kejadian dalam kurun waktu 1 tahun. Tahun 2022 bencana gunung meletus di Indonesia tercatat sebanyak 4 kejadian dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Berdasarkan keterangan tersebut angka kejadian bencana gunung meletus di Indonesia dari tahun 2019 – 2022 total terdapat 28 kejadian (BNPB, 2022).

Gunung Merapi berdasarkan letak geografisnya berlokasi pada koordinat 7°32'30" Lintang Selatan dan 110°26'30" Bujur Timur yang dibatasi oleh 2 provinsi yaitu Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya yang dikelilingi oleh wilayah Klaten, Magelang dan Boyolali, Sleman dan Yogyakarta. Gunung Merapi berada di zona subduksi, yaitu lempeng Indo-Australia yang menunjam dibawah Lempeng Eurasia yang mengontrol vulkanisme dari Sumatera, Jawa, Bali hingga Nusa Tenggara (Wahyudi *et al.*, 2021). Dilihat dari sejarahnya dalam 1 dekade ini erupsi merapi yang paling besar terjadi pada tahun 2010, yang menelan banyak korban jiwa (Soekardi *et al.*, 2020)

Secara umum Kabupaten Magelang memiliki Topografi datar 8.599 Ha, bergelombang 44.784 Ha, curam 41.037 Ha dan sangat curam 14.155 Ha. Terletak di ketinggian antara 200 – 1300 mdpl dengan ketinggian rata-rata 360 mdpl. Morfologi berbentuk basin (cekungan) yang dikelilingi 5 gunung (Merapi, Merbabu, Andong, Telomoyo, dan Sumbing) dan 1 pegunungan yakni Pegunungan Menoreh memanjang dari selatan (Kecamatan Borobudur) hingga barat daya (Kecamatan Salaman). Kondisi demikian menjadi faktor penyebab Kabupaten Magelang menjadi daerah yang terbilang rawan terhadap bencana alam. Beberapa jenis bencana alam pernah terjadi di Kabupaten Magelang yaitu seperti gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, banjir lahar dingin dan angin puting beliung (Wahyuni, 2020).

Terdapat dampak dan bahaya yang dapat ditimbulkan dari erupsi gunung Merapi. Dampak yang dapat ditimbulkan dari letusan gunung Merapi antara lain adanya korban jiwa, kehilangan harta benda,

terganggunya sarana dan prasarana masyarakat (BPBD, 2021). Bahaya yang ditimbulkan dari hasil reaksi erupsi gunung Merapi antara lain awan panas, lontaran material, hujan batu, lava, gas beracun dan banjir lahar (Zheng *et al.*, 2021).

Masyarakat harus memiliki pengetahuan yang cukup sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan (Osborne *et al.*, 2022). Berdasarkan dari hasil pemantauan Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi Tanggal 29 Desember 2023 - 4 Januari 2024 aktivitas vulkanik Gunung Merapi masih cukup tinggi berupa aktivitas erupsi efusif. Status aktivitas Gunung Merapi saat ini ditetapkan dalam tingkat “siaga”(BPPTKG, 2024).

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas (Manafe & Berhimpion, 2022). Saat ini populasi penduduk berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar. Pada tahun 2050, populasi penduduk berusia 60 tahun ke atas di dunia akan berlipat ganda (2,1 miliar). Jumlah penduduk berusia 80 tahun ke atas diperkirakan meningkat tiga kali lipat antara tahun 2020 dan 2050 hingga mencapai 426 juta jiwa (WHO, 2022).

Prevalensi lansia di Kawasan Asia Tenggara sendiri mencapai sekitar 142 juta jiwa (8%). Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5.300.000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah lansia 24.000.000 (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28.800.00 (11,34%) dari total populasi (Suryanti *et al.*, 2023).

Indonesia sudah memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*) sejak tahun 2021, di mana persentase penduduk lanjut usia sudah mencapai lebih dari 10%. Persentase lansia meningkat setidaknya 3% selama lebih dari 1 dekade sehingga menjadi 10,82% (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) persentase lansia di Indonesia mencapai angka 25 juta (9,6%) di mana lansia

perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (10,10% dibanding 9,10%). Dari seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda (60-69 tahun) jauh mendominasi dengan persentase 63,82%, selanjutnya diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80 tahun ke atas) dengan persentase masing-masing 27,68% dan 8,5% (Pany & Boy, 2020)

Berdasarkan proyeksi penduduk kab/kota provinsi Jawa Tengah 2020-2035, proporsi penduduk lansia di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 jumlah lansia mencapai 4,65 juta jiwa atau 12,64% dari seluruh penduduk Provinsi Jawa Tengah kemudian naik menjadi 4,86 juta jiwa atau sebesar 13,07% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022). Pada tahun 2021 jumlah penduduk lanjut usia di Kabupaten Magelang mencapai 180.132 jiwa atau 13,80%. Pada tahun 2022 jumlah lanjut usia di Kabupaten Magelang mengalami peningkatan sebesar 0,24% menjadi 14,04% atau sebesar 188.362 jiwa pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2022). Data BPBD Kabupaten Magelang mencatat total korban sebanyak 239 jiwa mengungsi akibat dari aktifitas Gunung Merapi, dengan jumlah lansia 60 jiwa (BPBD, 2020).

Tabel 1 1 Data Lansia Desa Dukun Tahun 2023

Tahun	Usia			Total
	60-77	75-89	≥90	
2023	747	267	58	1072

Sumber : Kelurahan Dukun, 2024

Dilihat dari tabel 1.1 diatas prevalensi lansia di Desa Dukun Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang tahun 2023 terdapat 1072 lansia. Data lansia diatas terbagi ke dalam 3 kategori usia, yaitu usia 60-74 tahun terdapat 747 lansia, usia 75-89 terdapat 267 lansia, dan >90 tahun terdapat 58 lansia.

Lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan kurangnya dukungan sosial akan memperbesar risiko lansia terdampak bencana. Lansia yang

memiliki sistem imun yang menurun mengakibatkan lansia sulit untuk melawan berbagai macam bakteri atau virus penyebab penyakit. Dengan beberapa faktor tersebut membuat lansia menjadi memiliki keterbatasan kemampuan dalam memperoleh pengetahuan tentang kebencanaan. Berdasarkan fenomena dapat disimpulkan bahwa lansia memerlukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Hal ini sangatlah penting, karena jika hanya pemerintah saja yang mendukung dan tidak ada dukungan dari masyarakat tidak akan berjalan dengan baik serta dalam keadaan menghadapi bencana sangat dibutuhkan masyarakat untuk mempersiapkan terjadinya bencana pada masa yang akan datang (Faisal & Minton, 2023). Kesiapsiagaan bencana merupakan setiap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika terjadi suatu bencana (BNPB, 2023).

Berdasarkan penelitian Jannah & Sari, 2023 masyarakat Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali diperoleh hasil tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi gunung meletus berada di kategori sangat siap sebanyak 5 responden (9,4%), kategori siap 28 responden (52,8%), dan kategori kurang siap sebanyak 20 responden (37,7%). Berdasarkan penelitian Afik *et al.*, 2021 Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi dampak erupsi gunung berapi di Dusun Srunen (KRB III) berada dalam kategori baik (43%), cukup (51,6%), kurang 4,6%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Januari 2024 diperoleh hasil 7 dari 10 lansia tidak paham ketika ditanya persiapan yang harus dilakukan saat menghadapi gunung meletus. Ketidakhahaman tersebut terdapat dalam aspek pengetahuan, kesiapsiagaan, dan sikap. Lansia di Desa Dukun sudah mengetahui jika wilayahnya termasuk ke dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB 2) lansia tersebut sudah mendapat tas siaga bencana dari BASARNAS ketika dilakukan sosialisasi, namun masih ada beberapa lansia yang memiliki

kesadaran rendah tentang bahaya gunung meletus. Beberapa lansia tersebut belum bisa menggunakan alat yang tersedia seperti tas siaga dengan baik dan benar. Ketidaktahuan beberapa lansia di desa ini bisa disebabkan karena ketika dilakukan simulasi bencana terdapat beberapa lansia yang tidak hadir.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Di Desa Dukun Kabupaten Magelang”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gunung meletus di Desa Dukun Kabupaten Magelang?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gunung meletus di Desa Dukun Kabupaten Magelang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) pada masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus di Desa Dukun Kabupaten Magelang.
- b. Mendiskripsikan gambaran kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gunung meletus di Desa Dukun Kabupaten Magelang.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai salah satu sumber informasi tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gunung meletus.

2. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharap bisa bermanfaat dan juga menambah pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gunung meletus di Desa Dukun Kabupaten Magelang

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharap dapat menjadi sebagai sumber informasi dan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel yang berbeda.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1 2 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Avica Miftakhul Jannah, Irma Mustika Sari (2023)	Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali	Pada penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan terdapat persamaan tema yaitu tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gunung meletus	Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada lokasi penelitian. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali, sedangkan lokasi yang akan saya lakukan penelitian berada di Dukuh Duren Dukun Dukun Magelang
2.	Al Afik, Azizah Khoriyati, Ilham Yoga Pratama (2021)	Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dibidang Kesehatan Dalam Menghadapi Dampak Erupsi Gunung Berapi	Pada penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan terdapat persamaan tema yaitu tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gunung meletus	Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu tingkat kesiapsiagaan secara umum dan tingkat kesiapsiagaan dibidang kesehatan, sedangkan pada yang akan saya lakukan hanya menggunakan

				satu variabel yaitu tingkat kesiapsiagaan secara umum.
3.	Adrian Jonathan Angir, Windy M. V. Wariki, Dina V. Rombot (2022)	Gambaran Kesiapsiagaan Siswa SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon Terhadap Bencana Erupsi Gunung Berapi	Pada penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan terdapat persamaan tema yaitu tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gunung meletus	Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu perbedaan responden, perbedaan lokasi penelitian. Pada penelitian ini responden yang digunakan ialah Siswa SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon, dan lokasi yang digunakan untuk penelitian ialah di Kec. Tomohon Utara, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.
4.	Nurhidayati I, Ratnawati E (2018)	Kesiapsiagaan Keluarga Dengan Lanjut Usia Pada Kejadian Letusan Merapi Di Desa Belerante Kecamatan Kemalang	Pada penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan terdapat persamaan tema yaitu tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gunung meletus	Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada lokasi penelitian. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Desa Belerante Kecamatan Kemalang, sedangkan lokasi yang akan saya lakukan penelitian berada di Dukuh Duren Dukun Dukun Magelang.
5.	Istianna Nurhidayati, Sri Sat Titi Hamranani, Arlina Dhian Sulistyowati (2018)	Gambaran Kesiapsiagaan Lansia Pada Letusan Gunung Berapi	Pada penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan terdapat persamaan tema dan responden. Pada penelitian ini menggunakan lansia sebagai responden dan tema yang digunakan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi gunung meletus.	Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada lokasi penelitian. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Desa Belerante Kecamatan Kemalang, sedangkan lokasi yang akan saya lakukan penelitian berada di Dukuh Duren Dukun Dukun Magelang.